



Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program *Urban Farming* di Kampung Samtama, Jakarta Pusat

Level of Community Participation in Urban Farming Program in Kampung Samtama, Central Jakarta

Isna Rahmawati*, Yuwanda Nila Ariyani, Aliyah Fitriani

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* e-mail: isna@uinjkt.ac.id

(Received: December 5, 2023; Reviewed: February 15, 2024 ; Accepted: February 21, 2024)

Abstrak

Program urban farming dapat dilihat sebagai sebuah solusi dari keterbatasan lahan di perkotaan untuk kegiatan pertanian. Kampung Samtama adalah satu dari beberapa permukiman di Jakarta yang menyelenggarakan program urban farming yang diinisiasi oleh penggiat lingkungan setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai partisipasi masyarakat dalam program urban farming di Kampung Samtama. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 58 responden dan wawancara kepada penggiat lingkungan dan anggota program urban farming. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini diukur pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kampung Samtama dalam program urban farming pada kategori tinggi (78,25). Tahap pemanfaatan hasil memiliki skor tertinggi, sedangkan tahap evaluasi menjadi variabel dengan skor terendah diantara skor ketiga tahap lainnya. Diperlukan upaya yang harus dilakukan guna meningkatkan partisipasi masyarakat Kampung Samtama dalam program urban farming agar terus berkelanjutan.

Kata kunci: Kampung Samtama; kapasitas masyarakat; pemberdayaan masyarakat; *urban farming*

Abstract

Urban farming can be considered as a viable solution to address the limited availability of agricultural spaces in urban areas. One particular case study is Kampung Samtama, a settlement area in Jakarta, where a local environmental activist group has initiated an urban farming program. The aim of this research is to evaluate the extent of community participation in urban farming within Kampung Samtama. This study adopts a sequential explanatory mixed method approach, utilizing questionnaires completed by 58 respondents and interviews with key members of the urban farming program in Kampung Samtama, Cempaka Putih Timur. Community participation is evaluated based on four stages: decision-making, implementation, evaluation, and benefits. The findings reveal that the level of community participation in urban farming in Kampung Samtama is classified as high (78.25). Notably, the benefits stage receives the highest score, while the evaluation stage obtains the lowest score compared to the other stages. It is crucial to employ efforts to enhance community participation in order to ensure the long-term sustainability of the urban farming program in Kampung Samtama.

Keywords: *community empowerment; community capacity; Kampung Samtama, urban farming*

1. PENDAHULUAN

Perubahan penggunaan lahan di perkotaan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat berimplikasi pada peningkatan aktivitas kehidupan yang membutuhkan lahan sebagai permukiman dan sarana prasarana penunjang kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa peningkatan aktivitas sosial ekonomi menyebabkan perubahan penggunaan lahan yang masif, terutama sawah dan ruang terbuka hijau, menjadi permukiman dan lahan terbangun lainnya. DKI Jakarta merupakan wilayah perkotaan yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang masif dari waktu ke waktu akibat dari pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Hasil penelitian Febrianti & Sofan (2014) menunjukkan bahwa pembangunan yang pesat menyebabkan menurunnya luas ruang terbuka hijau sebesar 9% dari luas keseluruhan wilayah Jakarta pada tahun 2013.

Tingginya perubahan lahan perkotaan menjadi permukiman dan lahan terbangun menimbulkan ancaman bagi keseimbangan lingkungan maupun ketahanan pangan masyarakat.

Untuk mengatasi ancaman keseimbangan lingkungan dan ketahanan pangan akibat tingginya perubahan lahan perkotaan, FAO atau Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia merumuskan strategi salah satunya melalui *urban farming*. Merujuk pada Laporan Rural Urban Agriculture Foundation (RUAF) tahun 2008, dijelaskan bahwa *urban farming* adalah aktivitas pertanian yang dilaksanakan baik di dalam maupun di sekitar kawasan perkotaan. *Urban farming* merupakan praktik penanaman, pengolahan dan pendistribusian hasil pertanian yang dilakukan di perkotaan menggunakan sumber daya alam dalam memproduksi keanekaragaman tanaman dan ternak (Othman *et al.*, 2018). Pelaksanaan *urban farming* berkontribusi penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan perkotaan, mengurangi permukiman kumuh (Surya *et al.*, 2020), juga menjadi salah satu solusi karena tidak hanya membuat lahan kosong menjadi bermanfaat tetapi juga memberi solusi yang murah dan fleksibel bagi masyarakat yang kesulitan secara finansial (Wulandari *et al.*, 2021; Surya *et al.*, 2020). Pengembangan *urban farming* mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu sehingga dapat menciptakan pembangunan kota yang berkelanjutan.

Pengembangan *urban farming* di Jakarta dimulai setelah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, dimana kegiatan ini dikembangkan dengan menyewa lahan untuk kegiatan pertanian. Pada saat ini, *urban farming* yang berkembang di masyarakat Jakarta berubah dari yang semula menyewa lahan kini menjadi pemanfaatan teras, balkon dan *rooftop* rumah untuk aktivitas pertanian. Bahkan di wilayah-wilayah tertentu, bahu jalan dan dinding-dinding sepanjang gang permukiman tidak luput dimanfaatkan masyarakat untuk bertani. Minimnya lahan kosong dan keterbatasan ekonomi untuk menyewa lahan memaksa masyarakat melakukan budidaya tanaman dalam pot, *polybag* dan rak hidroponik secara vertikultur. Adapun tanaman yang dapat dibudidayakan dalam kegiatan *urban farming* antara lain, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga (toga), dan tanaman hias.

Kampung Samtama merupakan salah satu permukiman di Jakarta yang masyarakatnya melakukan program *urban farming*. Kampung Samtama memulai program *urban farming* pada tahun 2011 akan tetapi program ini baru diminati dan diikuti masyarakat luas sekitar tahun 2019. Program *urban farming* di Kampung Samtama diinisiasi oleh beberapa penggiat lingkungan setempat yang berinisiatif untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Para penggiat lingkungan di Kampung Samtama berperan besar dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis *urban farming* dalam memberikan pelatihan, memberi bibit dan pupuk, serta menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta. Melalui program *urban farming*, penggiat lingkungan setempat ingin mewujudkan masyarakat yang berdaya sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Terlaksananya program *urban farming* di Kampung Samtama selain karena peran dari penggiat lingkungan setempat juga karena adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat merupakan bentuk dari kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat akan pentingnya pembangunan yang bertujuan memperbaiki kualitas hidupnya. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan karena keberhasilan pembangunan membutuhkan dukungan dari masyarakat. Menurut Arriani & Rahdriawan (2019), partisipasi masyarakat memiliki andil besar dalam kesuksesan sebuah program pembangunan karena masyarakat sebagai pihak utama yang menjadi sasaran program.

Selama ini, penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam program *urban farming* belum pernah dilaksanakan di Kampung Samtama. Penelitian seputar *urban farming* yang telah dilakukan di wilayah ini meliputi peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam pemberdayaan lingkungan dan edukasi kesadaran lingkungan padahal keberhasilan suatu program pembangunan tidak hanya bertumpu pada penyelenggaranya saja, tetapi juga berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan. Partisipasi masyarakat penting untuk dibahas lebih dalam agar diketahui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam program *urban farming* di Kampung Samtama, Jakarta Pusat. Dengan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program *urban farming*, akan diperoleh *feedback* dalam pelaksanaan program yang dapat digunakan sebagai perbaikan agar program yang dilaksanakan dapat berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORI

2.1. PARTISIPASI MASYARAKAT

Merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007, partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Partisipasi adalah proses ketika masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan terkait alternatif solusi untuk masalah yang ada, dan pelaksanaan serta keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan karena keberhasilan pembangunan perlu dukungan dari masyarakat sehingga mereka merasa memiliki dan tanggung jawab. Keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan dapat dilihat dari berbagai tingkatan yang meliputi: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi, dan 4) tahap pemanfaatan hasil pembangunan. Tampak bahwa masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam program pembangunan baik pada tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Partisipasi akan meningkatkan kemampuan masyarakat yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan lain untuk jangka yang lebih panjang. Partisipasi mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mendukung kegiatan pembangunan berdasarkan kesukarelaan sehingga tumbuh rasa tanggung jawab bersama terhadap kepentingan bersama. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan, maka perlu dilakukan pengukuran tingkat partisipasi masyarakat.

2.2. URBAN FARMING

Urban farming atau yang lebih dikenal luas dengan istilah pertanian perkotaan merupakan salah satu fenomena yang sedang menjamur di masyarakat perkotaan saat ini. FAO mendefinisikan *urban farming* sebagai sebuah industri yang memproduksi, memproses dan menjual bahan makanan dalam rangka memenuhi permintaan harian konsumen baik yang berada di perkotaan maupun di pinggiran kota dengan menerapkan metode produksi yang intensif sekaligus memaksimalkan sumber daya alam dan limbah perkotaan guna menghasilkan beraneka macam tanaman dan ternak. Warren *et al.* (2015) menyatakan bahwa *urban farming* memanfaatkan sumber daya manusia, tanah, dan air yang terdapat di wilayah perkotaan untuk kegiatan pembibitan, pengolahan, dan distribusi hasil pertanian. Pada dasarnya *urban farming* merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan ruang perkotaan yang meliputi lahan pekarangan, lahan tidur, pagar, dinding bahkan atap rumah-rumah penduduk untuk menghasilkan produk-produk pertanian.

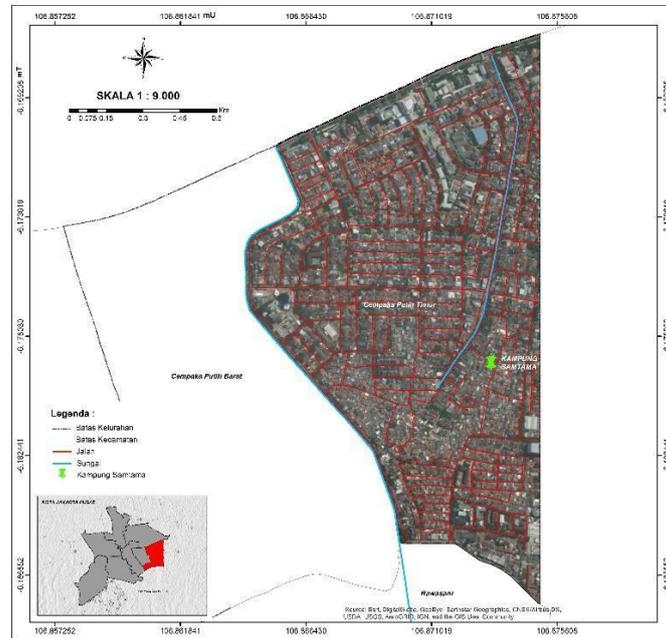
Urban farming dipandang memiliki peran penting meredam dampak kenaikan harga pangan, mereduksi kemiskinan dan kerawanan pangan perkotaan, menambah pendapatan masyarakat, dan meringankan beban keuangan masyarakat perkotaan (Nasrudin, 2019; Othman *et al.*, 2018). Kegiatan *urban farming* juga bermanfaat khususnya bagi masyarakat perkotaan dalam mengentaskan masalah kekurangan pangan dan keterbatasan ruang untuk pertanian (Yusoff *et al.*, 2017). Kegiatan *urban farming* berkontribusi mengurangi dan mengatasi masalah lingkungan, perbaikan ekonomi, dan kohesi sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, *urban farming* tidak hanya mengubah lanskap sosial, spasial dan ekonomi perkotaan, tetapi juga membuat suasana perkotaan jauh lebih beragam, hidup, dan dinamis (Qingjiu & Maliki, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Samtama RW 03, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat. Kampung Samtama memiliki program *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan pekarangan, teras, balkon, dan *rooftop* rumah untuk bercocok tanam secara vertikultur. Program *urban farming* di Kampung Samtama telah menjadi percontohan bagi wilayah lain serta telah ditetapkan sebagai Kampung Iklim Lestari pada tahun 2022 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Lebih jelasnya, peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Pada tahap pertama, peneliti menghimpun data menggunakan pendekatan kuantitatif dan menganalisisnya. Selanjutnya, peneliti menghimpun data kualitatif untuk membantu menjelaskan hasil analisis data kuantitatif. Menurut Creswell (2015) hasil analisis kualitatif

digunakan untuk menjelaskan secara lebih detail hasil dari data kuantitatif. Pada pendekatan kuantitatif, data diperoleh dari hasil kuesioner pada 58 responden yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode skoring. Pada pendekatan kualitatif, data diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* melalui wawancara mendalam pada *key informan*, yaitu penggiat lingkungan dan masyarakat yang berpartisipasi dalam program *urban farming*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan untuk mempertajam hasil analisis kuantitatif yang dilakukan pada awal penelitian.



Gambar 1. Lokasi Kampung Samtama

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil, dan tahap evaluasi. Indikator tiap variabel dikembangkan dari teori dan penelitian terdahulu tentang partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Variabel-variabel dan indikator-indikator penilaian partisipasi masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2. Perhitungan skor indikator ini berdasarkan rumus yang dapat dilihat dalam persamaan (1) dimana SI_x adalah Skor indikator x , TSI_x adalah Total skor indikator x , dan n adalah jumlah sampel.

$$SI_x = \frac{TSI_x}{n} \dots\dots\dots (1)$$

Skor tiap indikator pada setiap variabel dijumlahkan dan dirata-rata, kemudian dilakukan klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat. Klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam program *urban farming* dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi

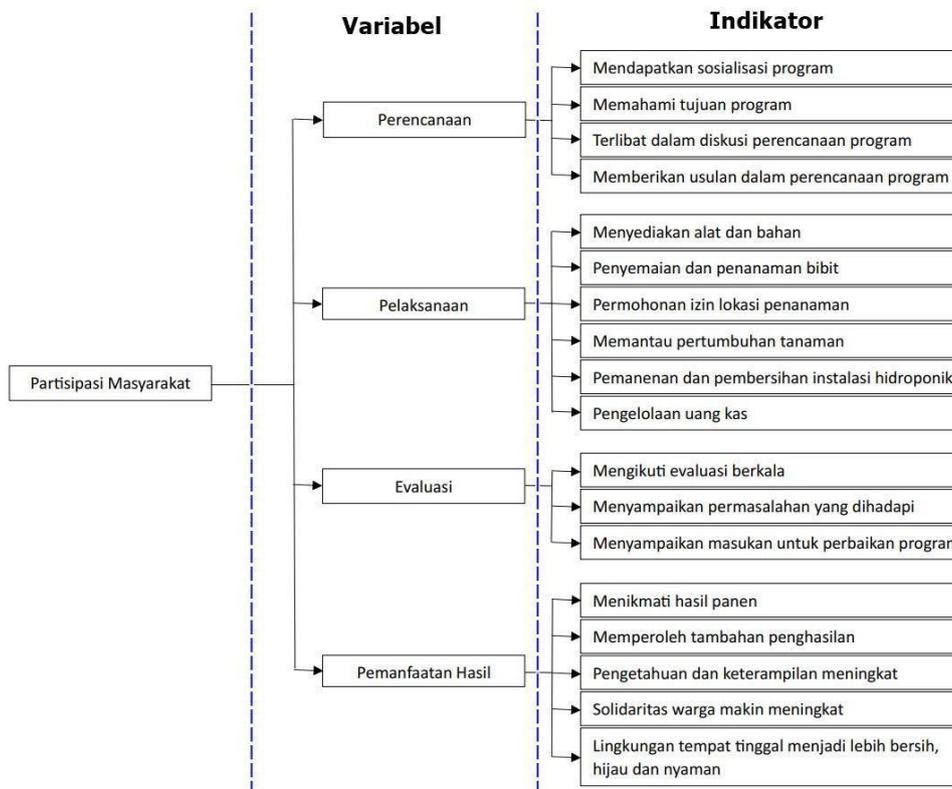
Rentang	Tingkatan Partisipasi
67 - 100	Tinggi
34 - 66	Sedang
0 - 33	Rendah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahap Perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan diawali dengan keikutsertaan dalam diskusi atau rapat perencanaan yang membahas tentang pelaksanaan program. Melalui diskusi perencanaan program, masyarakat dapat mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada diskusi perencanaan program, masyarakat juga diberikan gambaran tentang program yang akan dilaksanakan agar masyarakat mengetahui tujuan, manfaat, dan tata cara pelaksanaan program. Dalam penelitian ini partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan diukur menggunakan indikator mendapatkan

sosialisasi program, memahami tujuan program, terlibat dalam diskusi perencanaan program, dan memberikan usulan dalam perencanaan program. Rekapitulasi skor partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan disajikan pada Gambar 3 dalam bentuk diagram radar.



Gambar 2. Variabel dan Indikator Penelitian

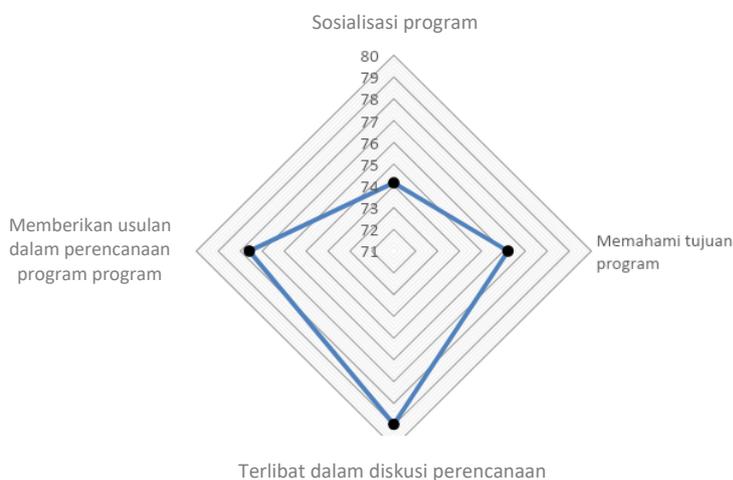
Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa skor partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan masuk dalam kategori tinggi. Skor indikator mendapatkan sosialisasi program sebesar 74, memahami tujuan program sebesar 76, terlibat dalam diskusi perencanaan program sebesar 79, dan memberikan usulan dalam perencanaan program sebesar 78. Pada tahap pengambilan keputusan, terlibat dalam diskusi perencanaan program memiliki skor tertinggi, sebaliknya indikator mendapatkan sosialisasi program memiliki skor terendah.

Sosialisasi merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum masyarakat melakukan perencanaan program. Sosialisasi memiliki andil besar dalam keberhasilan suatu program karena melalui sosialisasi masyarakat mengetahui tujuan dan manfaat program pembangunan sehingga mereka mampu merencanakan pelaksanaan program dengan baik. Kegiatan *urban farming* di Kampung Samtama awalnya dirintis oleh penggiat lingkungan setempat yang makin lama mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar. Secara umum, sosialisasi program *urban farming* di Kampung Samtama tidak dilakukan secara formal. Penggiat lingkungan memperkenalkan program *urban farming* kepada masyarakat saat mereka sedang berkumpul dan bercengkrama di sekitar rumahnya pada sore hari, beberapa kader melakukan sosialisasi secara *door to door* kepada tetangga terdekat mereka. Melalui diskusi santai, penggiat lingkungan memberikan pengetahuan tentang tujuan, manfaat, dan tata cara pelaksanaan program *urban farming* kepada masyarakat. Tak jarang mereka juga memberikan contoh beberapa masyarakat yang telah mengimplementasikan program *urban farming* dan manfaat yang diperoleh dari implementasi program tersebut.

“Saya mengajak warga untuk ikut kegiatan urban farming pas ibu-ibu lagi kumpul-kumpul sore hari di pinggir kali. Dari situ saya terangin urban farming itu apa, manfaatnya apa, tujuannya buat apa. Saya juga kasih liat warga-warga yang udah sukses praktekin urban farming (M, komunikasi pribadi, 29 September 2023).”

Masyarakat menunjukkan antusiasme dalam diskusi santai tentang program *urban farming*, mereka tidak segan untuk bertanya kepada penggiat lingkungan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Melalui diskusi santai tersebut, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Kegiatan tersebut menyadarkan mereka bahwa lingkungan tempat tinggalnya sangat gersang dan kotor sehingga perlu

adanya tindakan untuk membuat lingkungan tempat tinggalnya lebih nyaman untuk ditinggali. Masyarakat memahami bahwa program *urban farming* dapat menjadi salah satu alternatif yang dilakukan masyarakat agar lingkungan Kampung Samtama lebih asri. Selain membawa manfaat lingkungan, program *urban farming* dapat menguatkan ketahanan pangan keluarga dengan kemudahan mendapatkan sayur, buah, dan tanaman herbal di lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut Abdurrohman *et al.*, (2021), program *urban farming* menghasilkan bahan pangan domestik yang berperan mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli bahan pangan.



Gambar 3. Diagram Radar Skor Tahap Perencanaan

Ajakan penggiat lingkungan untuk melaksanakan program urban farming kepada masyarakat Kampung Samtama melalui diskusi-diskusi santai agaknya membuahkan hasil. Sebagian masyarakat tertarik untuk melakukan *urban farming* sehingga mereka sepakat mengadakan pertemuan untuk merencanakan kegiatan *urban farming* secara kolektif di lingkungan tempat tinggal mereka. Pertemuan demi pertemuan dilaksanakan untuk merencanakan program *urban farming* di Kampung Samtama. Kegiatan sosialisasi program yang dilakukan sebelumnya mengantarkan masyarakat pada pemahaman terhadap program *urban farming* sehingga mereka memiliki gagasan sendiri dan mampu menyampaikan gagasan tersebut dalam forum. Para penggiat lingkungan dan masyarakat melakukan musyawarah terkait jenis tanaman yang akan ditanam, lokasi penanaman, alat dan bahan yang dibutuhkan, teknis pelaksanaan, perawatan tanaman dan biaya operasional yang dibutuhkan. Inisiatif yang muncul dalam kegiatan perencanaan program tidak semata datang dari penggiat lingkungan, masyarakat pun aktif menyampaikan usulan sehingga beberapa keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama. Adanya keaktifan masyarakat dalam memberikan usulan dan kritik dalam kegiatan musyawarah rencana pembangunan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat pada program yang disusun.

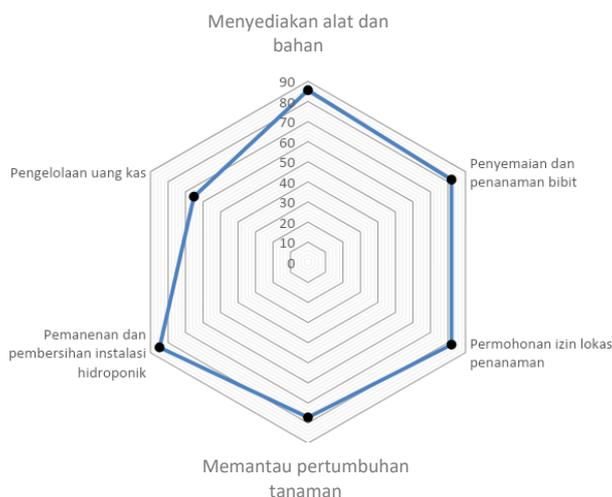
4.2. TAHAP PELAKSANAAN

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan bagian inti dari program pembangunan. Tahap pelaksanaan program merupakan implementasi dari rencana-rencana yang telah disusun dan disepakati bersama. Tahap pelaksanaan merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam program pembangunan yang termanifestasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, tenaga, dan materi. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator menyediakan alat dan bahan, penyemaian dan penanaman bibit, permohonan izin lokasi penanaman, memantau pertumbuhan tanaman, pemanenan dan pembersihan instalasi hidroponik, dan pengelolaan uang kas. Gambar 4 menyajikan diagram radar rekapitulasi skor tahap pelaksanaan.

Dari hasil rekapitulasi didapatkan bahwa skor partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan masuk dalam kategori tinggi. Skor indikator menyediakan alat dan bahan sebesar 86, penyemaian dan penanaman bibit sebesar 82, permohonan izin lokasi tanaman sebesar 82, memantau pertumbuhan tanaman sebesar 77, pemanenan dan pembersihan instalasi hidroponik sebesar 85, dan pengelolaan uang kas sebesar 65. Skor tertinggi pada tahap pelaksanaan terdapat pada indikator menyediakan alat dan bahan, sedangkan skor terendah pada indikator pengelolaan uang kas.

Pelaksanaan program *urban farming* di Kampung Samtama merupakan tindak lanjut dari hasil musyawarah sebagian warga dan penggiat lingkungan setempat. Untuk membangun kesadaran masyarakat tentang kebersihan Kampung Samtama, hasil rapat memutuskan untuk mengagendakan kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bergantian di

wilayah RT yang berbeda. Sementara itu, untuk penghijauan lingkungan, sebagian warga secara kolektif melakukan penanaman sayur-sayuran hidroponik dan sebagian lain melakukan penanaman tanaman produktif secara mandiri. Berkat bantuan LMK (Lembaga Musyawarah Kelurahan) dalam menghubungkan masyarakat Kampung Samtama kepada pemerintah, masyarakat mendapatkan pelatihan melalui program gang hijau dari Suku Dinas Lingkungan Hidup dan pelatihan melalui program pertanian perkotaan dari Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Perikanan (KPKP). Menurut Mustikarini *et al.*, (2019), pemahaman terhadap materi pelatihan sangat berpengaruh pada keterampilan dalam budidaya sayuran hidroponik bagi pemula. Pemahaman dan penguasaan materi pelatihan akan berpengaruh saat masyarakat mempraktikkan secara langsung di lapangan, terlebih ke depannya masyarakat akan mempraktikkan sendiri tanpa arahan lagi dari fasilitator. Selain dibekali dengan pelatihan, masyarakat juga mendapatkan sarana dan prasarana pendukung *urban farming*, seperti bibit, nutrisi, dan rak instalasi hidroponik di awal program.



Gambar 4. Diagram Radar Skor Tahap Pelaksanaan

Masyarakat memulai budidaya sayur-sayuran secara hidroponik dengan melakukan penyemaian benih menggunakan *rockwool* sebagai media tanam. Kegiatan penyemaian benih dilakukan secara bergantian karena benih yang telah disemai harus rutin disirami setiap pagi, diberikan nutrisi, dan harus mendapat sinar matahari yang cukup. Nantinya bibit akan dipindahkan ke instalasi hidroponik secara bersama-sama jika telah tumbuh akar dan daun. Pada kegiatan *urban farming* di Kampung Samtama jenis sayuran yang biasa ditanam secara hidroponik meliputi pakcoy, kangkung, sawi putih, dan sawi pagoda. Peletakan rak instalasi hidroponik juga dilakukan sesuai hasil musyawarah, terdapat beberapa titik lokasi yang dirasa pas untuk penghijauan gang. Untuk itu pengurus RT dan RW melakukan permohonan izin kepada warga yang halaman rumahnya menjadi tempat peletakan rak instalasi. Selain di kawasan permukiman, rak instalasi hidroponik juga diletakkan di bantaran sungai yang terdapat lahan agak luas. Pada praktiknya, keterbatasan lahan di wilayah perkotaan tidak menjadi hambatan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pertanian (Annastasya & Rahmawati, 2022). Menurut Prasada & Masyhuri (2019), pemanfaatan lahan pertanian yang luasnya terbatas di wilayah perkotaan dapat dimaksimalkan produktivitasnya dengan efisiensi penggunaan input dan teknologi yang tepat guna.

Kegiatan pemantauan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan *urban farming*. Beberapa masyarakat di Kampung Samtama yang berada di sekitar lokasi instalasi hidroponik melakukan pemantauan rutin terhadap sayuran yang mereka tanam. Upaya tersebut dilakukan karena beberapa permasalahan yang kerap terjadi seperti kerusakan tanaman akibat gangguan manusia maupun hewan pengerat. Anak-anak kecil kerap kali bermain bola di sekitar instalasi hidroponik, terkadang tendangan bola mengenai rak hidroponik sehingga tanaman menjadi rusak. Beberapa *net pot* tanaman hidroponik sering kali hilang diambil oleh tangan-tangan jahil. Selain itu, tikus juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan *urban farming* di wilayah gang terutama jika instalasi berada di atas got atau saluran air. Permasalahan-permasalahan ini membuat hasil produksi sayuran hidroponik menjadi menurun. Kemudian, dalam perawatan hidroponik, air sebagai salah satu komponen utama juga harus diperhatikan dengan mengisinya secara berkala. Oleh karena itu, agar mendapatkan hasil tanaman yang baik dan mengurangi adanya *human error* maka dibutuhkan upaya pemantauan dan tindakan korektif.

Pemanenan sayuran hidroponik dilakukan setelah 45 hari dan dilakukan secara bersama-sama di hari yang telah disepakati. Pemanenan biasanya dilakukan di akhir pekan agar banyak warga yang berpartisipasi. Beberapa hari setelah panen, masyarakat mulai disibukkan dengan pembersihan rak instalasi hidroponik. Pembersihan rak instalasi hidroponik ini juga dilakukan secara bersama-sama untuk membersihkan *net pot*, mengganti sumbu dan menyikat bagian yang

ditumbuhi lumut. Instalasi yang tidak dibersihkan setelah panen akan membuat jentik-jentik tumbuh dalam air yang menggenang. Rak instalasi hidroponik yang telah dibersihkan tidak dapat langsung ditanami bibit, dibutuhkan jeda waktu beberapa hari. Jeda waktu beberapa hari ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyemai bibit baru sehingga ketika rak instalasi sudah bisa digunakan bibit pun sudah siap dipindahkan.

Pada pelaksanaan program *urban farming* di kampung Samtama selain berpartisipasi dalam bentuk pemikiran dan tenaga, masyarakat juga berpartisipasi dalam bentuk materi. Awal mula pelaksanaan program, biaya operasional pengembangan *urban farming* berasal dari uang kas RW 03. Terdapat bantuan yang berasal dari dinas-dinas terkait berupa pelatihan, bibit tanaman, nutrisi dan rak instalasi hidroponik, tetapi masyarakat juga membutuhkan biaya untuk operasional kegiatan. Uang kas RW 03 berasal dari iuran rutin warga yang sebagian dialokasikan untuk kegiatan operasional *urban farming* yang dijalankan oleh warga RW 03. Setelah program *urban farming* berjalan cukup lama dan dikenal masyarakat luas barulah beberapa bantuan datang termasuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT. PLN. Walaupun untuk kegiatan operasional *urban farming* masyarakat mengandalkan bantuan yang berasal dari CSR PLN, tetapi masyarakat kurang mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang anggaran yang masuk ataupun keluar. Hal ini disebabkan karena keterbatasan informasi mengenai rincian anggaran dari pengelola anggaran untuk kegiatan urban farming kepada masyarakat.

4.3. TAHAP EVALUASI

Tahap evaluasi dalam suatu program pembangunan merupakan tahapan yang penting dilakukan guna mengukur dan menilai keberhasilan suatu program. Melalui kegiatan evaluasi, masyarakat sebagai perencana maupun pelaksana program akan mengetahui apakah program yang berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak. Kegiatan evaluasi suatu program memberikan umpan balik yang berguna bagi keberlanjutan suatu program karena akan diketahui bagian-bagian yang sudah berjalan dengan baik maupun bagian-bagian yang perlu dioptimalkan. Tahap evaluasi dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator mengikuti evaluasi berkala, menyampaikan permasalahan yang dihadapi, dan menyampaikan masukan untuk perbaikan program. Rekapitulasi skor tahap evaluasi lebih lanjut disajikan diagram radar pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Radar Skor Tahap Evaluasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi masuk dalam kategori tinggi. Skor indikator mengikuti evaluasi berkala sebesar 74, menyampaikan permasalahan yang dihadapi sebesar 75, dan menyampaikan masukan untuk perbaikan program sebesar 75. Pada tahap evaluasi, skor tertinggi, yaitu menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan menyampaikan masukan untuk perbaikan program dengan mendapatkan skor yang sama, sedangkan skor terendah ada pada indikator mengikuti evaluasi berkala.

Partisipasi masyarakat Kampung Samtama dalam program *urban farming* tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan saja. Beberapa masyarakat mengikuti rapat evaluasi yang diadakan dan diinformasikan melalui grup WhatsApp oleh penggiat lingkungan. Rapat evaluasi tersebut dilakukan setidaknya minimal 1 (satu) bulan sekali yang biasanya diadakan di Kantor Sekretariat RW 003. Suasana yang dibangun pada saat melakukan evaluasi lebih terkesan santai dengan maksud agar setiap masyarakat yang hadir merasa nyaman dan tidak tertekan ketika ingin menyampaikan permasalahan maupun memberi masukan untuk perbaikan program. Tidak semua masyarakat terlibat langsung dalam rapat revaluasi, tetapi masyarakat yang tidak dapat menghadiri rapat evaluasi dapat menyampaikan permasalahan ataupun masukan kepada penggiat lingkungan di lingkungan RT masing-masing, di mana permasalahan yang disampaikan tersebut akan dibahas pada saat melakukan pertemuan. Evaluasi ini sangat penting dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui apakah program yang sedang dijalankan terdapat kendala maupun hambatan atau sudah sesuai rencana atau tidak (Safitri *et al.*, 2022).

Masyarakat di Kampung Samtama memiliki kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi kepada penggiat lingkungan baik pada saat pelaksanaan evaluasi maupun di luar pelaksanaan evaluasi. Adapun permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan *urban farming* sangat beragam seperti Kampung Samtama yang ditetapkan sebagai desa wisata kerap kali mendapatkan kunjungan dari berbagai pihak. Terkadang ada beberapa pengunjung yang datang tetapi tidak membuat janji temu terlebih dahulu kepada penggiat lingkungan, sehingga saat berkunjung mereka tidak memperoleh penjelasan atau informasi mengenai Kampung Samtama secara lengkap. Masyarakat merasa kurang mumpuni dalam menjelaskan program *urban farming* secara terperinci dibandingkan dengan penggiat lingkungan. Permasalahan tersebut lalu disampaikan dan dicarikan solusinya pada saat diadakan rapat evaluasi.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan diperoleh kesepakatan agar penggiat lingkungan selalu siap sedia dalam menerima pengunjung. Pada sosial media Kampung Samtama juga telah tertera nomor yang dapat dihubungi sehingga pengunjung diharapkan untuk menghubungi penggerak lingkungan terlebih dulu. Di sisi lain, turunnya semangat beberapa masyarakat juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Permasalahan tersebut tentunya tidak dapat dihindarkan dan penting untuk dicarikan jalan keluar karena kesadaran masyarakat sendiri menjadi instrumen penting dalam program pemberdayaan (Kholqi & Alfirdaus, 2017). Setelah diadakan evaluasi terdapat beberapa solusi, yaitu dengan merangkul dan memberikan semangat kepada masyarakat sehingga bersedia untuk mengikuti kegiatan *urban farming* kembali. Disamping itu, permasalahan lain yang disampaikan adalah ketika masyarakat mengalami gagal pada saat penyemaian maupun perawatan. Pada faktor internal, beberapa kasus seperti masyarakat kurang memperhatikan tanggal kadaluwarsa bibit tanaman, tidak memperhatikan kadar ph atau nutrisi, tidak memperhatikan air, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal disebabkan karena hama seperti tikus ataupun ulat. Oleh karena itu, masyarakat di Kampung Samtama menyampaikan permasalahan-permasalahan tersebut kepada penggerak lingkungan untuk dicari penyelesaiannya dan nantinya tanaman yang telah mereka rawat dapat tumbuh dengan baik.

Program *urban farming* yang berjalan efektif di Kampung Samtama salah satunya karena adanya keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan untuk perbaikan program. Masyarakat tentunya memiliki hak dalam memberikan saran, tetapi tidak semua saran ataupun masukan dapat direalisasikan karena harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta anggaran yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan yang diinginkan. Masukan-masukan yang diberikan seperti memindahkan instalasi hidroponik ke tempat di mana masyarakatnya ingin merawat dan menjaga tanaman karena tidak setiap masyarakat memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan dengan alasan kesibukan atau tidak memiliki waktu luang dalam menjaga tanaman hidroponik tersebut. Selanjutnya, masyarakat antar RT juga saling membantu dalam pemenuhan alat dan bahan yang digunakan selama proses budidaya sayuran. Mereka dengan sukarela membagikan apa yang mereka miliki agar program *urban farming* dapat terus berjalan dan memberikan kebermanfaatannya bagi masyarakat baik di dalam maupun di luar lingkungan.

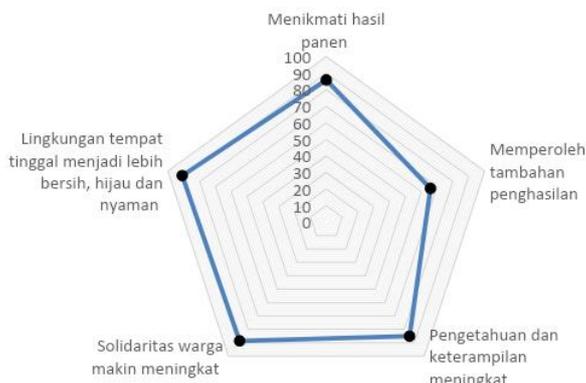
4.4. TAHAP PEMANFAATAN HASIL

Tahap pemanfaatan hasil dapat menjadi indikator dalam melihat suatu keberhasilan partisipasi masyarakat pada sebuah program. Manfaat yang didapatkan dalam keterlibatan masyarakat terdapat tiga jenis manfaat, yaitu manfaat materi (*material*), sosial (*social*), dan pribadi (*personal*). Penelitian mengenai partisipasi masyarakat ini diukur menggunakan indikator menikmati hasil panen, memperoleh tambahan penghasilan, pengetahuan dan keterampilan meningkat, solidaritas warga makin meningkat, dan lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih, hijau, dan nyaman. Skor tahap pemanfaatan hasil pada partisipasi masyarakat disajikan dalam diagram radar pada Gambar 6.

Hasil rekapitulasi didapatkan, yaitu skor partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil masuk dalam kategori tinggi. Indikator menikmati hasil panen mendapatkan skor sebesar 86, memperoleh tambahan penghasilan sebesar 66, pengetahuan dan keterampilan meningkat sebesar 85, solidaritas warga makin meningkat sebesar 89, dan lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih, hijau, dan nyaman sebesar 91. Skor tertinggi pada tahap evaluasi terdapat pada indikator lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih, hijau dan nyaman, sedangkan skor terendah terdapat pada indikator memperoleh tambahan penghasilan.

Sebagian besar masyarakat di Kampung Samtama telah merasakan manfaat dari adanya program *urban farming* yang mereka lakukan. Manfaat pertama yang dirasakan adalah masyarakat dapat menikmati hasil panen hidroponik berupa sayuran segar. Meskipun tidak setiap hari tersedia, tetapi ketersediaan sayuran ini sangat membantu masyarakat di

Kampung Samtama untuk memenuhi ketersediaan pangan yang aman untuk dikonsumsi. Untuk mendapatkan hasil panen, penggiat lingkungan tidak mengantarkan hasil panen ke masing-masing rumah warga. Namun, ketika hendak panen penggiat lingkungan akan memberikan informasi kepada masyarakat melalui grup WhatsApp. Masyarakat bersama-sama dalam melakukan panen dan sayurannya diupayakan dapat terbagi secara merata. Meskipun tujuan awalnya adalah untuk konsumsi pribadi, tetapi masyarakat di Kampung Samtama tetap mempersilahkan jika ada masyarakat lain yang ingin membeli sayuran hidroponik. Keuntungan yang didapatkan dari penjualan tersebut tidaklah besar karena jumlah produksi sayur yang dihasilkan juga masih relatif kecil. Hasil penjualan sayuran tersebut akan dijadikan modal untuk kegiatan budidaya sayuran selanjutnya. Jika terdapat sisa dari hasil penjualan sayuran maka uang tersebut akan ditabung dan digunakan untuk keperluan bersama.



Gambar 6. Diagram Radar Skor Tahap Pemanfaatan Hasil

Masyarakat Kampung Samtama berpendapat jika diberikan uang maka nominal yang didapatkan tidaklah seberapa, tetapi jika ditabung dan digunakan untuk keperluan bersama-sama baik sekedar makan-makan ataupun untuk jalan-jalan maka akan menumbuhkan rasa kebersamaan antar masyarakat. Selain dari hasil penjualan, sebagai desa wisata, Kampung Samtama membuka sarana wisata edukasi dalam bidang pengelolaan lingkungan berupa kegiatan *field trip*. Wisata ini menawarkan edukasi berupa belajar mengenai kampung iklim, menanam hidroponik, serta pengelolaan sampah. Fasilitas lain yang didapatkan wisatawan adalah makan siang, odong-odong (sebagai kendaraan saat melakukan *field trip*), makanan ringan, serta tempat yang nyaman. Daya tarik agrowisata di kawasan perkotaan ini mendatangkan penghasilan tambahan bagi masyarakat Kampung Samtama.

Kegiatan *urban farming* ini telah menciptakan nilai tambah bagi masyarakat di Kampung Samtama. Bukan hanya dalam penjualan sayuran hidroponik, tetapi masyarakat mendapat penambahan penghasilan dari berbagai kunjungan yang datang ke Kampung Samtama. Keterbatasan lahan tidak menjadi hambatan masyarakat untuk membangun kreativitas yang mampu menciptakan nilai ekonomi bagi mereka dengan adanya kesempatan kerja, meskipun hasil yang didapatkan tidaklah besar karena tidak setiap saat Kampung Samtama mendapatkan kunjungan. Selain itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan manfaat lain yang timbul karena adanya program *urban farming*. Program ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berbaur, bertukar ide/gagasan, serta berkolaborasi, dalam sebuah kelompok sehingga mereka dapat mengubah pandangan dan pemikiran mereka menjadi seseorang yang mandiri dan memiliki inovasi serta kreativitas. Hal tersebut didukung dengan kegiatan sosialisasi maupun pelatihan yang dilakukan oleh penggiat lingkungan ataupun pemerintah setempat.

“Iya semakin meningkat. Mereka jadi paham. Otomatis mereka mendapatkan ilmu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Yang tadinya mungkin tidak bisa mengelola dengan terjun dan ikut dalam kegiatan urban farming dia ngerti. Mungkin di rumahnya dia kalau memang punya lahan yang mungkin biasa dia tanemin bisa dia kerjakan sendiri (M, komunikasi pribadi, 29 September 2023)

Kemampuan dan keterampilan masyarakat menjadi meningkat terutama dalam hal budidaya sayuran hidroponik. Adanya *sharing* yang dilakukan antar sesama membuat mereka mendapat berbagai informasi sehingga mereka menjadi lebih terampil dan mampu mengadopsi ilmu yang didapatkan dengan merealisasikan budidaya hidroponik di lahan ataupun *rooftop* yang berada di rumah masing-masing. Masyarakat menjadi tahu bagaimana cara melakukan penyemaian, penanaman, hingga pada perawatannya. Adanya interaksi yang intensif pada kegiatan *urban farming* ini membuat solidaritas pada masyarakat di Kampung Samtama pun ikut meningkat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *urban farming* dapat memperkuat ikatan antar masyarakat (Hussain *et al.*, 2019). Ikatan sosial yang ada pada masyarakat perkotaan menjadi terhubung kembali. Gotong royong yang dilakukan mampu memperkuat rasa kebersamaan dan saling

memiliki. Lingkungan yang bersih juga membuat masyarakat nyaman untuk melakukan kegiatan di luar rumah, seperti berkumpul bercengkrama dengan tetangga sehingga timbul adanya interaksi. Hal ini dapat mempersatukan masyarakat dan menghasilkan ide-ide kreatif dalam mengembangkan kegiatan *urban farming* (Wulandari *et al.*, 2021).

Pelaksanaan pemberdayaan melalui *urban farming* di Kampung Samtama meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat Kampung Samtama mampu menciptakan suasana lingkungan yang hijau dan teduh. Di sepanjang gang terdapat tanaman dengan penataannya yang cukup rapi dan berbagai properti untuk menunjang estetika sehingga dapat dijadikan tempat untuk melakukan swafoto. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi masyarakat jika pengunjung mengunggahnya di sosial media dan secara tidak langsung menjadi bentuk respons publik dalam mendukung program *urban farming* di Kampung Samtama. Dukungan masyarakat lainnya dalam menciptakan lingkungan yang asri adalah dengan menjaga tanaman yang berada di rumahnya. Hampir di setiap rumah masyarakat terdapat pot-pot yang berisi tanaman. Lingkungan yang hijau dan asri menjadikan masyarakat lebih menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Nama Samtama sendiri diberikan oleh Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2019. Sebagaimana nama dari kampung tersebut, masyarakat ikut bertanggung jawab dalam mengelola sampah mereka sendiri sehingga tidak hanya menciptakan lingkungan yang hijau, tetapi kebersihannya juga diperhatikan. Menurut Abdurrohman *et al.* (2021), selain mewujudkan ketahanan pangan, *urban farming* mampu berkontribusi dalam mengurangi emisi karbon, mengurangi sampah rumah tangga, dan memunculkan kesan ramah lingkungan, serta menambah nilai estetika. Lingkungan yang hijau dan bersih membuat siapapun menjadi betah dan nyaman berada di lokasi tersebut. Atas kerja keras, usaha, dan kolaborasi yang dilakukan antara masyarakat dan penggiat lingkungan mengantarkan Kampung Samtama hingga mendapatkan penghargaan sebagai wilayah dengan tingkat Proklamasi Lestari yang merupakan penghargaan tertinggi pada tingkat proklamasi pada tahun 2022.

4.5. TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT

Tingkat partisipasi masyarakat pada program *urban farming* pada penelitian ini diukur menggunakan rata-rata skor variabel perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Selanjutnya, dilakukan pengklasifikasian rata-rata skor partisipasi masyarakat ke dalam tiga tingkatan partisipasi masyarakat. Apabila skor partisipasi masyarakat pada rentang nilai 0–33, maka digolongkan dalam tingkat partisipasi masyarakat rendah, apabila skor partisipasi masyarakat pada rentang 34–66, maka digolongkan dalam tingkat partisipasi masyarakat sedang dan apabila skor tingkat partisipasi pada rentang 67–100, maka digolongkan dalam tingkat partisipasi masyarakat tinggi.

Tabel 2. Skor dan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat				Skor Total	Rata-Rata Skor	Tingkat Partisipasi
Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	Pemanfaatan Hasil			
77	79	74	83	313	78,25	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan skor terhadap masing-masing variabel partisipasi masyarakat pada Tabel 2, diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kampung Samtama dalam program *urban farming* ada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 78,25 yang masuk pada rentang 67-100. Hasil perhitungan dari keempat variabel partisipasi masyarakat yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil, diketahui bahwa secara umum skor variabel-variabel tersebut dalam kategori tinggi. Variabel pemanfaatan hasil memiliki skor tertinggi (83) diantara skor ketiga variabel lainnya. Variabel pelaksanaan merupakan variabel dengan skor tertinggi kedua setelah variabel pemanfaatan hasil dengan skor 79. Variabel perencanaan menjadi variabel dengan skor tertinggi ketiga setelah variabel pelaksanaan dengan skor 77. Walaupun variabel evaluasi memiliki skor yang tergolong tinggi, yaitu 74, tetapi variabel evaluasi menjadi variabel dengan skor terendah diantara variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena indikator-indikator pembangun variabel evaluasi memperoleh skor lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya.

Indikator yang memperoleh rata-rata skor tertinggi terdapat pada variabel pemanfaatan hasil, yaitu pada indikator lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih, hijau, dan nyaman dengan skor 91. Masyarakat Kampung Samtama merasakan perubahan pada lingkungan tempat tinggal mereka setelah program *urban farming* berjalan dimana program tersebut menciptakan suasana lingkungan yang hijau dan teduh. Sementara itu, indikator dengan rata-rata skor terendah justru terdapat pada variabel pelaksanaan yaitu pada indikator pengelolaan uang kas dengan skor 65. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang dana CSR yang masuk ataupun keluar

untuk kegiatan *urban farming*. Perlu adanya upaya yang harus dilakukan penggiat lingkungan dan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Kampung Samtama dalam program *urban farming* agar terus berkelanjutan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah transparansi pengelolaan dana CSR kepada masyarakat sehingga mereka mengetahui arus keluar masuk anggaran. Upaya kedua yang perlu dilakukan adalah mengajak masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan evaluasi secara berkala. Kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan *urban farming* sangat penting dilakukan sebab memberikan umpan balik yang berguna bagi keberlanjutan suatu program karena akan diketahui bagian-bagian yang sudah berjalan dengan baik maupun bagian-bagian yang perlu dioptimalkan.

5. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kampung Samtama dalam program *urban farming* ada pada kategori tinggi (78,25). Variabel pemanfaatan hasil menjadi variabel yang berpengaruh dalam membangun keikutsertaan masyarakat Kampung Samtama dalam program *urban farming* yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebaliknya, variabel evaluasi mendapatkan perolehan skor terendah dibandingkan dengan variabel lainya karena indikator-indikator pembangun variabel evaluasi memperoleh skor lebih rendah dibanding indikator lainnya. Perlu adanya upaya yang harus dilakukan penggiat lingkungan dan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Kampung Samtama dalam program *urban farming* agar terus berkelanjutan. Pertama, perlu adanya transparansi pengelolaan dana CSR yang digunakan selama kegiatan operasional *urban farming* kepada masyarakat. Kedua, pengelola program urban farming hendaknya secara aktif mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan evaluasi secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan pendanaan untuk menyelenggarakan penelitian ini melalui Hibah Penelitian BLU Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Arkasala, F. F., & Nurhidayah, N. (2021). Penerapan Konsep Urban Farming-Based Resilient City dalam Pengembangan Kota Yang Berketahanan Pangan di Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 3(2), 162. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i2.48012.162-170>
- Annastasya, D., & Rahmawati, I. (2022). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lidah Buaya di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.24235/empower.v7i2.11209>
- Arriani, R. R., & Rahdriawan, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan pada Penghuni Rumah Susun Marunda, Jakarta Utara. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 8(3), 134–147. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Febrianti, N., & Sofan, P. (2014). Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta Berdasarkan Analisis Spasial dan Spektral Data Landsat 8. *Prosiding Seminar Nasional Penginderaan Jauh 2014*. https://karya.brin.go.id/id/eprint/10910/1/Posiding_Nur%20Febrianti_Pusfatja_2014.pdf
- Hussain, M. R. M., Yusoff, N. H., Tukiman, I., & Samah, M. A. A. (2019). Community Perception and Participation of Urban Farming Activities. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(1C2), 341–345. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:203262681>
- Mustikarini, E. D., Santi, R., & Inonu, I. (2019). Pemberdayaan PKK Desa Pagarawan melalui Budi Daya Tanaman Sayuran dengan Sistem Hidroponik. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 173–180. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.173-180>
- Othman, N., Latip, R., Ariffin, M., & Mohamed, N. (2018). Community Expectancy in Urban Farming Participation. *Asian Journal of Quality of Life*, 3(13), 8–17. <https://doi.org/10.21834/ajqol.v3i13.157>
- Prasada, I. Y., & Masyhuri. (2019). The Conversion of Agricultural Land in Urban Areas (Case Study of Pekalongan City, Central Java). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2), 112–118. <https://doi.org/10.18196/agr.5280>
- Qingjiu, S., & Maliki, N. Z. (2018). Rural-Urban Migrants' Sense of Place in the City of Baoding, China. *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 16(4), 68–80. <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v16.i8.539>
- Safitri, N., Myrna, R., & Ismanto, S. U. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(1), 304–314. <https://jurnal.unpad.ac.id/jane/article/view/41314>
- Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Sakti, H. H. (2020). Management of Slum-Based Urban Farming and Economic Empowerment of the Community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/SU12187324>
- Warren, E., Hawkesworth, S., & Knai, C. (2015). Investigating the Association between Urban Agriculture and Food Security, Dietary Diversity, and Nutritional Status: A Systematic Literature Review. *Food Policy*, 53, 54–66.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2015.03.004>

Wulandari, R., Witjaksono, R., & Inekewati, R. (2021). Community Participation in the Development of Urban Farming in Yogyakarta City. *International Conference on Agribusiness and Rural Development (IConARD 2020)*, 232, 1–11. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201024>

Yusoff, N., Husain, M. R. M., & Tukiman, I. (2017). Roles of Community Towards Urban Farming Activities. *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 15(1), 271–278. <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v15.i6.243>